

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

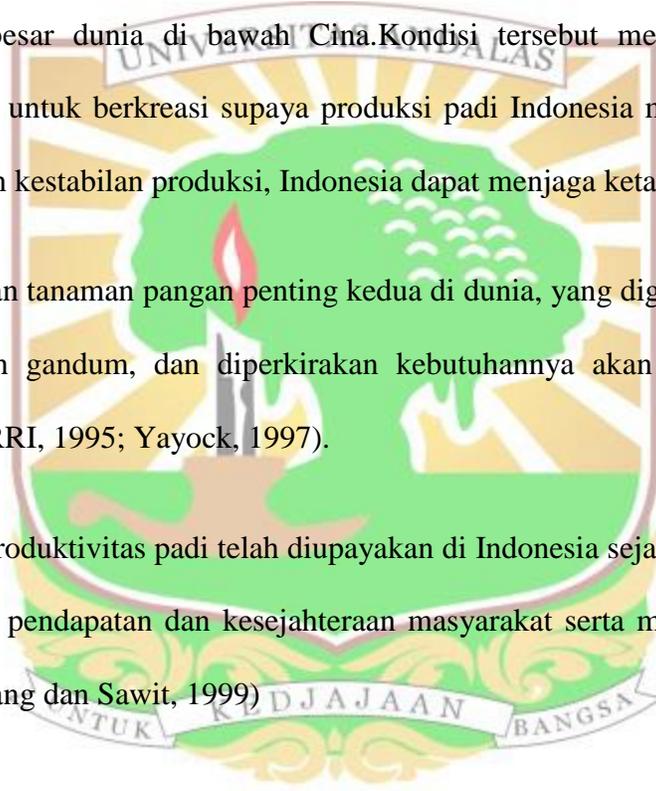
Indonesia merupakan daerah yang memiliki potensi yang sangat baik pada sektor pertanian, sehingga Indonesia di tingkat internasional merupakan salah satu produsen sekaligus konsumen beras terbesar dunia di bawah Cina. Kondisi tersebut menuntut kreativitas dari masyarakat Indonesia untuk berkreasi supaya produksi padi Indonesia menjadi meningkat atau minimal stabil. Dengan kestabilan produksi, Indonesia dapat menjaga ketahanan pangan nasional.

Padi merupakan tanaman pangan penting kedua di dunia, yang digunakan sebagai sumber bahan pangan setelah gandum, dan diperkirakan kebutuhannya akan meningkat 70% pada dekade mendatang (IRRI, 1995; Yayock, 1997).

Peningkatan produktivitas padi telah diupayakan di Indonesia sejak tahun 1970-an, dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan ketahanan pangan nasional (Amang dan Sawit, 1999).

Peningkatan produksi padi ke depan, akan banyak menghadapi tantangan yang semakin kompleks, berkaitan dengan cekaman unsur hara, iklim, gulma, hama dan penyakit tetapi permasalahan yang tidak kalah penting adalah kurangnya varietas toleran cekaman lingkungan, terutama cekaman kadar garam yang tinggi.

Lahan atau tanah sudah menjadi salah satu unsur utama yang digunakan masyarakat untuk menunjang kelangsungan kehidupan. Konkritnya, lahan difungsikan sebagai



tempat beraktivitas untuk mempertahankan eksistensinya. Aktivitas yang pertama kali dilakukan adalah pemanfaatan lahan yang digunakan untuk bercocok tanam (pertanian). Hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai petani. Karena subur dan luasnya lahan Kabupaten Pesisir Selatan.

Salah satu jenis lahan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi padi adalah lahan rawa, di antaranya yang terdapat di kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. Lahan rawa pantai tersebut dipengaruhi oleh pasang surut air laut atau intrusi air laut. Luas lahan rawa di Kabupaten Pesisir Selatan mencapai 42000 ha, dari lahan tersebut hanya dimanfaatkan seluas 3251 ha atau hanya 8% saja (BPS, 2004). Lahan tersebut tersebar pada 11 kecamatan dengan rincian sebagai berikut:

Lunang Silaut (221 ha), Baso Ampek Balai Tapan (162 ha), Pancung Soal (54 ha), Linggo Sri Baganti (475 ha), Ranah Pesisir (408 ha), Lengayang (950 ha), Sutra (150 ha), Batang Kapas (22 ha), IV Jurai (637 ha), Bayang (129 ha), dan Koto XI Tarusan (43 ha).

Pemanfaatan lahan di tersebut, masih sangat terbatas akibat keterbatasan teknologi dan varietas (Sabiham dan Ismangun, 1996; Russnetty, 2000; Munir 2004).

Untuk memanfaatkan lahan rawa tersebut, diperlukan teknologi yang dapat menghadapi permasalahan serius cekaman lingkungan seperti kadar garam tinggi. Masalah serius tersebut akibat oleh keracunan yang menyebabkan kerusakan sel tanaman (Harjadi dan Yahya, 1988), dan defisit air (Marschner, 1995; Rengel, 2000) yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan.

Hambatan pertumbuhan di lahan tersebut meningkat pada kondisi air pasang dan musim kemarau, dan disertai oleh rendahnya kelarutan hara esensial sehingga terjadi kekahatan

hara. Secara agronomi, strategi untuk menanggulangi permasalahan pada lahan marjinal tersebut adalah memanfaatkan tanaman yang toleran terhadap cekaman lingkungan (Marschner, 1995; Zheng et al., 1998; Ma, 2000; Utama et al., 2004). Upaya meningkatkan pertumbuhan tanaman dan menetralkan pengaruh buruk semakin penting untuk peningkatan pertumbuhan tanaman, khususnya budidaya tanaman padi pada lahan.

Minimnya ketersediaan sarana yang berfungsi untuk menunjang kelancaran ekonomi seperti sarana jalan dan irigasi, menjadi salah satu penyebab beberapa nagari di Kabupaten Pesisir Selatan (Pessel), Sumbar, terkendala dalam mendorong peningkatan ekonomi masyarakatnya.

Kondisi itu juga dialami oleh masyarakat di beberapa kampung di Nagari Kambang Timur Kecamatan Lengayang. Nagari yang memiliki potensi besar di bidang pertanian dan perkebunan itu, diakui sebagai salah satu nagari pemasok beras terbesar di Pesisir selatan.

Swasembada pangan yang dicita-citakan oleh masyarakat Pesisir selatan yang hijau dan agraris ini tentu harus didahului oleh produksi dan penyediaan pangan itu sendiri, khususnya beras yang menjadi panganan pokok mayoritas masyarakat Pesisir selatan. Untuk itu ketersediaan beras di tiap-tiap Kecamatan di Pesisir selatan ini harus dapat terpenuhi.

Kebanyakan para petani masih bersifat subsisten, yang berarti produksi mereka hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, belum mengarah bagaimana menciptakan keuntungan dari pertanian mereka. Di Pesisir Selatan hasil produksi tanaman padi pada dasarnya tidak semua akan dijual oleh petani, karena sebagian hasil produksi akan disimpan untuk keperluan persediaan beras rumah tangga petani selama waktu tidak panen.

Apalagi Kabupaten Pesisir selatan yang merupakan salah satu penyangga produksi beras di Sumatera Barat. Mengingat beras merupakan kebutuhan makanan pokok yang sangat vital di Indonesia, maka beras itu harus selalu ada dan harus mencukupi setiap saat dari waktu ke waktu. Pangan khususnya beras tidak boleh kurang. Kekurangan pangan berpengaruh pada gizi buruk, kesehatan, sekaligus menurunkan kualitas sumberdaya manusia. Dampak serius lain yang ditimbulkan apabila terjadi kekurangan pangan adalah terganggunya stabilitas politik, ekonomi, keamanan dan ketergantungan pada daerah tersebut.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan pemerintah melalui Departemen Pertanian dalam rangka meningkatkan Produksi padi di Kabupaten Pesisir Selatan yaitu dalam mencapai target meningkatkan produksi Padi, pemerintah kabupaten Pesisir Selatan berupaya dengan menggiatkan berbagai program dan Penyuluhan di seluruh kecamatan Pesisir Selatan. Dan memberikan bantuan atau pinjaman kepada petani melalui kelompok koperasi tani.

Pupuk adalah bahan atau zat makanan yang diberikan atau ditambahkan pada tanaman dengan maksud agar tanaman tersebut tumbuh. Pupuk yang diperlukan tanaman untuk menambah unsur hara dalam tanah ada beberapa macam, yaitu pupuk buatan dan pupuk alami. Sejarah penggunaan pupuk pada dasarnya merupakan bagian dari sejarah pertanian itu sendiri. Penggunaan pupuk diperkirakan sudah mulai pada permulaan dari manusia mengenal bercocok tanam

Bentuk primitif dari pemupukan untuk memperbaiki kesuburan tanah Apabila melebihi dapat menyebabkan kematian tanaman. Pemberian pupuk buatan secara terus-menerus dapat berakibat buruk pada kondisi tanah. Tanah menjadi cepat mengeras, kurang mampu menyimpan air dan cepat menjadi asam.

Kabupaten Pesisir selatan memiliki tanah yang subur dengan lahannya yang luas, untuk produksi padi sangat penting banget untuk pemakaian pupuk, karena dengan tanah nya yang subur saja tidak akan bisa untuk membuat tanaman padi jadi subur juga. Maka d perlukan tambahan pupuk bagi ingin tanaman padi sehat dan subur yang mana dapat menghasilkan produksi padi yang bagus.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik meneliti tentang produksi Padi, faktor penyebab dan akibat yang ditimbulkannya yang dituangkan dalam judul “ **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi di Kabupaten Pesisir Selatan.**

Selanjutnya berdasarkan gambaran tersebut dapat dirumuskan perumusan masalah.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa besar pengaruh luas tanam terhadap produksi padi di Kabupaten Pesisir Selatan ?
2. Berapa besar pengaruh banyaknya pemakaian pupuk terhadap produksi padi di Kabupaten Pesisir Selatan ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruhluas tanam terhadap produksi padi di Kabupaten Pesisir Selatan.

2. Untuk mengetahui pengaruh banyaknya pemakaian pupuk terhadap produksi di Kabupaten Pesisir Selatan.

#### 1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Memberi masukan bagi pengambil keputusan berkaitan dengan produksi padi di Kabupaten Pesisir Selatan
2. Memberi masukan bagi pihak yang membutuhkan, baik untuk kepentingan akademis maupun non akademis
3. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti lainnya yang berhubungan dengan produksi padi di Kabupaten Pesisir Selatan.

#### 1.5 Sistematika Penulisan

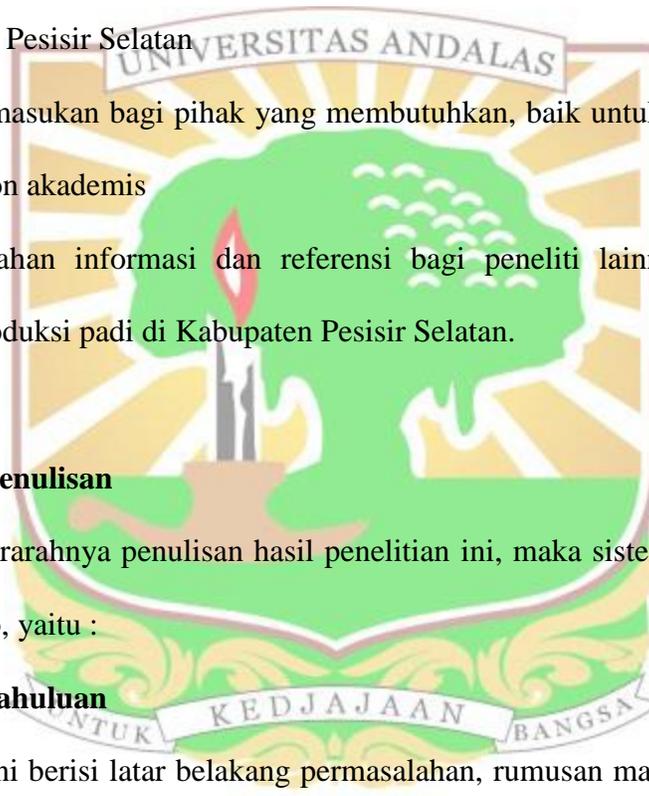
Untuk lebih terarahnya penulisan hasil penelitian ini, maka sistematika penulisan dibagi kedalam beberapa bab, yaitu :

##### **Bab I : Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

##### **Bab II : Landasan Teori**

Bab ini berisi teori-teori dan penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai literatur, yang sesuai dengan topik dari skripsi yang dapat membantu penulisan. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan mengenai kerangka pemikiran atas permasalahan yang diteliti serta hipotesis.



**Bab III : Metode Penelitian**

Pada Bab ini menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian, yang diantaranya adalah definisi operasional dan variabel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data sampai dengan teknik analisis data.

**Bab IV : Gambaran Umum**

Berisikan gambaran umum (deskripsi objek penelitian yang diperoleh), pembahasan masalah dan implikasi kebijakan.

**Bab V : Hasil dan Pembahasan**

Merupakan bab yang memperlihatkan hasil penelitian.

**Bab VI : Penutup**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian skripsi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan saran-saran mendukung yang direkomendasikan kepada pihak-pihak tertentu berkaitan dengan tema dan hasil penelitian.

